

**ANALISIS PERSEPSI NASABAH PT. BANK SYARIAH INDONESIA
PURWOKERTO TERHADAP KEBIJAKAN GREEN BANKING DALAM
MENDUKUNG PROGRAM SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGs)**

Ubaidillah
Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
ubaid@uinsaizu.ac.id

Akhris Fuadatis Sholikha
Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
akhrisfuadatis@uinsaizu.ac.id

Article History

Received:
10th August 2025

Accepted:
20th October 2025

Published:
19th December 2025

Abstract

Green banking represents a policy framework widely adopted by financial institutions to encourage environmentally sustainable practices. This study investigates the implementation of green banking policies at PT Bank Syariah Indonesia Tbk, particularly the Purwokerto Branch, and examines customer perceptions of these initiatives in relation to the Sustainable Development Goals (SDGs). Employing a qualitative field research approach, respondents included representatives from Bank Syariah Indonesia, the Financial Services Authority (OJK), the Ngudi Dadi Livestock Group, customers, and SMEs in Banyumas Regency. Data were analyzed using the Miles and Huberman model, with validity ensured through triangulation techniques. The results show that the bank has implemented green banking through defensive, preventive, offensive, and sustainable strategies, evaluated using the Green Coin Rating (GCR) framework covering indicators such as carbon emissions, green rewards, green building, reuse/recycle/refurbish, paperless systems, and green investment. Customer perceptions varied considerably, with most respondents demonstrating limited knowledge of green banking, although they expressed strong support for initiatives such as paperless transactions, green building design, energy and water efficiency, and mobile banking services. The study further highlights the importance of extending policy benefits beyond livestock farmers to other local SMEs, including traditional food producers, fish farmers, and waste bank communities, thereby fostering a more equitable distribution of benefits within society.

Keywords: Customer Perception, Green Banking Policy, PT Bank Syariah Indonesia Tbk, Sustainable Development Goals (SDGs) Program

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, memiliki potensi besar dalam Industri Keuangan Syariah dengan semakin meningkatnya kesadaran dalam menggunakan transaksi berbasis syariah, keberadaan bank syariah itu sendiri telah mengalami peningkatan yaitu dalam hal inovasi produk, pelayanan, serta pengembangan jaringan tidak terkecuali PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) yang merupakan gabungan Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan BRI Syariah. BSI juga dikenal sebagai salah satu dari delapan bank kelompok "First Mover on Sustainable Banking" yang mempunyai komitmen tinggi dalam menerapkan prinsip-prinsip sustainable finance dengan menerapkan Green Banking dalam kegiatan operasionalnya, dengan cara menyalurkan pembiayaan mikro dan pembiayaan proyek ramah lingkungan sebesar Rp. 626,49 miliar dan mengganti refrigerant ra lingkungan terhadap 166 unit AC di kantor pusat yang bertujuan untuk mengurangi kemiskinan, meningkatkan kesejahteraan, dan mendukung pelestarian lingkungan.

Kebijakan Green Banking mewajibkan bank mematuhi prinsip prinsip "keberlanjutan" yang sering disebut 3P (Profit, People, dan Planet). Dalam hal ini kebijakan Green Banking merupakan upaya untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dengan memperhatikan pelestarian lingkungan hidup. Kerusakan lingkungan yang disebabkan tata kelola industri (Fitrianna & Widyaningrum, 2020).

Kebijakan Green Banking tidak hanya kebijakan yang diterapkan oleh perbankan karena adanya aturan terkait kebijakan tersebut tetapi juga bagaimana perbankan bisa menggunakan kebijakan tersebut guna meminimalisir resiko yang timbul dari kegiatan perbankan. Misalnya dengan melakukan efisiensi energi melalui efisiensi dalam penggunaan listrik, mengurangi penggunaan AC, mengurangi polusi, serta mengurangi penggunaan kertas, penggunaan mobile banking dan memberikan pembiayaan bagi usaha yang memperhatikan aspek lingkungan.

Green banking dipahami sebagai praktik perbankan yang beroperasi dengan berlandaskan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan. Selain berfungsi sebagai lembaga yang memiliki otoritas dalam menghimpun dana masyarakat melalui instrumen tabungan maupun deposito, bank juga dapat mengembangkan produk simpanan dan pembiayaan yang berorientasi pada kelestarian lingkungan. Di samping itu, perbankan berpeluang meningkatkan layanan ramah lingkungan melalui implementasi sistem paperless, e-billing, serta e-banking yang secara langsung mengurangi penggunaan kertas dalam aktivitas operasional. Namun demikian, temuan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa nasabah pada perbankan syariah belum sepenuhnya memiliki pemahaman

dan kesadaran terhadap implementasi green banking, khususnya terkait produk green banking (Solekah & Nihayatu, 2015). Oleh karena itu, kajian mengenai persepsi nasabah dapat dijadikan sebagai salah satu landasan evaluasi dalam penerapan kebijakan green banking.

Hasil observasi pendahuluan terhadap marketing Bank Syariah Indonesia KC Purwokerto, Bapak Dani, diketahui bahwa kebijakan Green Banking sudah diterapkan di Bank tersebut tetapi belum semuanya diterapkan seperti halnya mengurangi penggunaan kertas (paperless), penggunaan elektronik dengan bijak, melakukan green bulding dengan menempatkan bunga atau tanaman di gedung, dan menggunakan digital banking melalui BSI mobile. Hal yang sama pula disampaikan oleh maketing Bank Syariah Indonesia KC Purwokerto Sudirman 1 menyatakan bahwa kebijakan Green Banking juga belum sepenuhnya diterapkan Sementara hasil wawancara dengan pegawai OJK Bapak Hidayaturochman menyatakan hasil yang sama bahwa dalam penerapan kebijakan Green Banking diserahkan ke masing-masing perbankan. Dalam POJK Nomor 51/POJK.03/2017 disebutkan bahwa bank tidak hanya lembaga keuangan yang melakukan kegiatan operasional dengan tujuan mencari profit tetapi juga memperhatikan aspek pelestarian lingkungan dan kesejahteraan sosial.

Penelitian terdahulu terkait kebijakan Green Banking sudah dilakukan. Peneliti lain lebih berfokus pada penerapan dari kebijakan Green Banking dilihat dari sisi perbankan seperti halnya penelitian Maramis (2016) menyatakan bahawa peran perbankan dalam kebijakan Green Banking hanya sebatas pemenuhan syarat permohonan kredit saja, Penelitian Fitrianna dan Widyaningrum (2020) pada BRI Syariah belum ada produk yang membidik konsep SDGs, belum intensnya sharing pembahasan terkait Green Banking, dan belum ada divisi yang focus dalam pendampingan penerapan Green Banking. Sedangkan peneliti berusaha untuk menganalisis secara mendalam bagaimana kebijakan Green Banking yang diterapkan oleh PT Bank Syariah Indonesia dan PT Bank Syariah Indonesia Purwokerto dalam mendukung program Sustainable Development Goals (SDGs) dimana peneliti juga melihat ada satu potensi besar terkait pembiayaan ramah lingkungan yang belum diterapkan di PT Bank Syariah Indonesia KC Purwokerto. Peneliti juga berusaha untuk menemukan permasalahan yang terjadi di lapangan guna mendapatkan keunikan dari penelitian yang dibuat serta melihat dari sudut pandang persepsi nasabah sebagai pihak eksternal untuk memberikan penilaian terkait kebijakan tersebut.

Kebijakan Green Banking memberikan dampak positif bagi pertumbuhan Program Sustainable Development Goals (SDGs) karena merupakan kegiatan aksi global untuk menghapus kemiskinan dan kesenjangan sosial, serta melindungi lingkungan. Bank memiliki peran penting

dalam mewujudkan SDGs, oleh karena itu Bank harus terus mempromosikan produk dan layanannya untuk diarahkan pada kegiatan ekonomi masyarakat yang berkelanjutan, tidak mendukung pada eksploitasi sumber daya, dan menciptakan ekosistem yang ramah lingkungan, karena bank harus memegang konsep 3P yaitu People, Profit, dan Planet. Upaya tersebut dilakukan untuk memastikan keberlanjutan bisnis, di mana perusahaan tidak hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan semata, melainkan juga dituntut untuk menunjukkan kepedulian terhadap para pemangku kepentingan yang berperan dalam aktivitas bisnisnya. Perusahaan perlu membangun praktik usaha yang selaras dengan alam serta meminimalisasi dampak negatif terhadap lingkungan. Tujuan dari langkah ini adalah menjaga kelestarian lingkungan dan mencegah timbulnya konsekuensi merugikan, seperti banjir, kebakaran lahan, hingga perubahan iklim.

Dari hasil observasi pendahuluan tersebut peneliti melihat bahwa kebijakan Green Banking adalah kebijakan yang sangat baik untuk diterapkan dalam rangka mendukung program Sustainable Development Goals (SDGs). Peneliti ingin menggali lebih dalam terkait bagaimana kebijakan Green Banking yang diterapkan oleh Bank Syariah Indonesia Purwokerto dalam mendukung program Sustainable Development Goals (SDGs), serta bagaimana persepsi nasabah terhadap kebijakan tersebut.

B. KAJIAN/TINJAUAN

1. Teori Komunikasi

Komunikasi yang efektif yang terjalin antar pemerintah, perbankan, karyawan, dan masyarakat merupakan hal yang dibutuhkan dan menjadi urgensi yang sangat baik karena masing-masing stakeholder akan mengungkapkan kebutuhan yang mereka inginkan sehingga terjadilah proses penerapan kebijakan yang dilakukan secara selaras seperti halnya kebijakan Green Banking yang diarahkan untuk menyeimbangkan konsep 3P yaitu profit, people, dan planet. Sustainable Development Goals (SDGs) dipahami sebagai upaya pembangunan yang berlandaskan pada tiga dimensi utama, yaitu profit yang merepresentasikan aspek ekonomi, people yang menekankan dimensi sosial masyarakat, serta planet yang berfokus pada perlindungan sumber daya alam dan lingkungan. Ketiga orientasi tersebut secara konseptual dikenal dengan istilah triple bottom line (Hanif et al., 2020). Sehingga kebijakan Green Banking tidak hanya terbatas pada program Corporate Social Responsibility (CSR) saja tetapi juga perbankan bisa menjadi Role Model bagi industry lainnya dalam hal penerapan Green Banking. Sehingga komunikasi yang efektif bisa terjalin dengan baik dengan para stakeholder dalam hal ketercapaian akan kebijakan tersebut.

2. Teori Legitimasi

Teori legitimasi mengungkapkan bahwasanya perusahaan harus menekankan norma norma dan nilai sosial, dan mendorong pentingnya analisis perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan (Anggraini & Muhammad Iqbal, 2022). Teori legitimasi ini memberikan landasan bahwa perusahaan harus mematuhi peraturan- peraturan yang berlaku di masyarakat berkaitan dengan kegiatan usaha yang dilaksanakan perusahaan sehingga dapat berjalan dengan baik tanpa adanya konflik dimasyarakat maupun dilingkungan tempat beroperasi (Albastiah, dan Ersi 2020). Adanya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 51/POJK. 03/2017 mengenai penerapan keuangan berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan (LJK) tidak hanya dalam hal pemberian kredit tetapi juga pada keseharian aktivitas perbankan memberikan efek yang positif terkait analisis perilaku organisasi yang dilaksanakan oleh PT Bank Syariah Indonesia Tbk. yang tetap memperhatikan aspek lingkungan dalam beroperasi.

3. Teori Stakeholder

Teori Stakeholder menjelaskan bahwa keberlangsungan perusahaan tidak hanya ditujukan untuk memenuhi kepentingan internal semata, tetapi juga harus memperhatikan manfaat yang dapat diberikan kepada para pemangku kepentingan maupun masyarakat luas. Dalam konteks perbankan, kecukupan modal serta tingkat likuiditas terbukti memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap profitabilitas bank(Anggraini & Muhammad Iqbal, 2022).

4. Teori Institusional

Teori ini menyatakan bahwa Institusi memberikan peran yang sangat penting karena memiliki pengaruh yang tinggi, dalam hal ini organisasi akan menyesuaikan diri terhadap harapan eksternal untuk menjaga eksistensi organisasi tersebut. Dalam konsep Green Banking. Factor eksternal seperti aturan pemerintah terkait POJK Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi LembagaJasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik (Otoritas Jasa Keuangan, 2017) membuat perbankan menerapkan aturan tersebut di dalam operasional lembaganya karena dengan adanya kepatuhan akan aturan tersebut juga berdampak terhadap eksistensi akan organisasi tersebut, sehingga secara tidak langsung Institusi secara bertahap menerapkan sesuai dengan target yang ditetapkan.

5. Green Banking

Green Bank dipahami sebagai institusi perbankan yang memperhatikan aspek lingkungan dengan tujuan melindungi ekosistem serta menjaga kelestarian sumber daya alam. Implementasi

green banking diwujudkan melalui optimalisasi aktivitas teknologi, efisiensi operasional, serta perubahan perilaku nasabah di sektor perbankan dengan mendorong penerapan praktik yang ramah lingkungan (Nath et al., 2014).

Bank tidak hanya berfokus pada mengelola bisnis untuk mencari keuntungan (profit) tetapi juga bertanggungjawab terhadap lingkungan dan alam semesta (planet) serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat (people) yang terintegrasi pada triple bottom-line of banking accountability (TBL). Green Banking merupakan upaya perbankan untuk menilai resiko yang akan berdampak pada lingkungan. Salah satunya bisa dilakukan dengan memberikan pembiayaan ramah lingkungan seperti usaha dengan efisiensi energi, pertanian organik, industri kreatif dengan memanfaatkan barang bekas, dan eco-tourism.

Terdapat beberapa tahap dalam menerapkan Green Banking yaitu sebagai berikut:

a) Defensive banking

Dalam tahap ini bank menjadi follower terkait aturan yang diterapkan dalam praktik Green Banking tetapi faktor lingkungan hidup dan sosial bukan menjadi faktor penting karena terdapat konflik kepentingan jika dilihat dari sudut pandang nasabah yakni antara biaya yang dikeluarkan dan profitabilitas yang berkurang.

b) Preventive Banking

Jika dilihat dari sudut pandang Perbankan, Green Banking berpotensi mengurangi biaya operasional misalnya efisiensi penggunaan energi, mengurangi pemakaian kertas (paperless), dan penggunaan internet banking. Dalam tahap ini bank juga mulai mengenalkan akan produk pembiayaan ramah lingkungan

c) Offensive Banking

Dalam tahap ini bank mulai menerapkan pengendalian akan resiko lingkungan yang timbul dari aktivitas operasional yang mereka lakukan serta melakukan penilaian terhadap resiko pembiayaan yang ada.

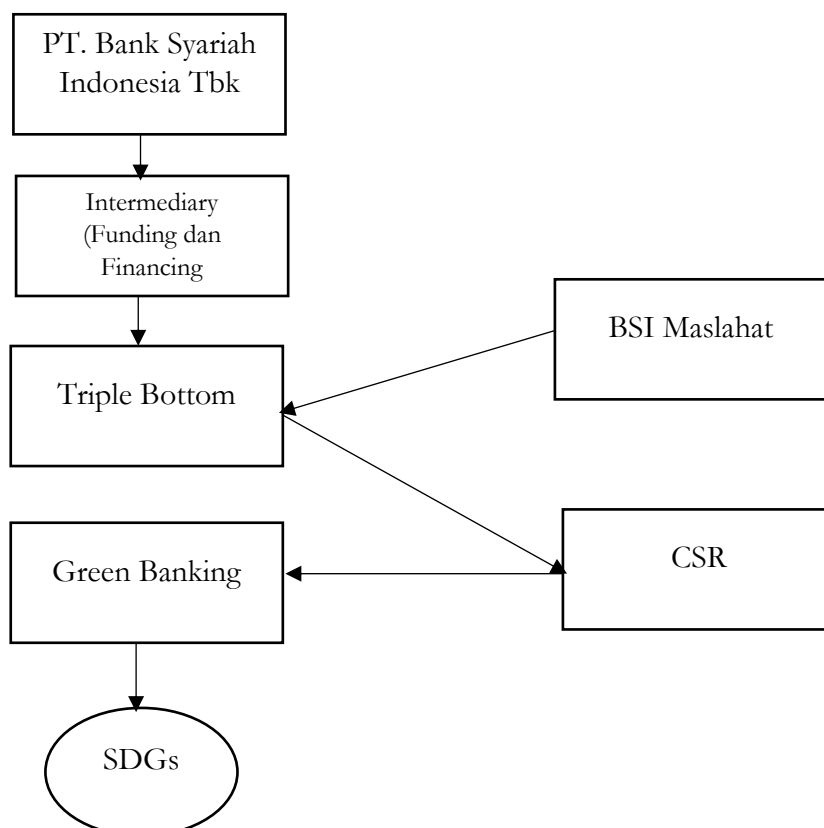
d) Sustainable Banking

Bank bisa melihat potensi bisnis untuk membiayai proyek ramah lingkungan dan penggunaan teknologi yang efisien.

Penelitian terdahulu terkait kebijakan Green Banking sudah dilakukan. Peneliti lain lebih berfokus pada penerapan dari kebijakan Green Banking dilihat dari sisi perbankan saja seperti

halnya penelitian yang dilakukan oleh Maramis (2016) menyatakan bahwa peran perbankan hanya sebatas persyaratan kredit, penelitian Agus Salim (2018) perbankan belum memiliki acuan terkait Green Banking sehingga peran pemerintah belum terlaksana, penelitian Fitrianna dan Widyaningrum (2020) BRI Syariah belum memiliki produk yang membidik keuangan yang berkelanjutan, belum ada divisi khusus dan belum intensnya pembahasan terkait kebijakan tersebut sementara untuk kegiatan mengurangi penggunaan kertas, efisiensi penggunaan energi dan internet banking sudah dilaksanakan. Menurut Pillai dan Raj (2017) menunjukkan bahwa sektor perbankan memiliki peran sebagai intermediary dalam hal pengembangan ekonomi dan perlindungan terhadap lingkungan. Penelitian Uddin dan Ahmed (2018) menunjukkan bahwa Green Banking merupakan bentuk tanggungjawab secara Islam karena terdapat aspek tanggungjawab social, kebersihan, dan mengurangi pemborosan sumber daya. Sedangkan penelitian Sari et all (2022) menunjukkan bahwa kebijakan green banking sudah diterapkan oleh seluruh Bank Syariah di Indonesia khususnya didalam konsep Internet Banking, sedangkan peneliti berusaha untuk melihat secara mendalam bagaimana penerapan dari kebijakan tersebut dengan menganalisis kebijakan Green Banking yang di terapkan oleh PT Bank Syariah Indonesia Purwokerto dalam mendukung Program Sustainable Development Goals (SDGs) serta melihat dari sudut pandang persepsi nasabah sebagai pihak eksternal untuk memberikan penilaian terkait kebijakan terse

Kerangka Berfikir



C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian lapangan (field research) yang dilakukan dengan menghimpun data secara langsung melalui teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi, dan dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Selanjutnya peneliti melakukan Teknik Focus Group Discussion (FGD) untuk bisa melihat bagaimana persepsi karyawan PT Bank Syariah Indonesia Purwokerto, dan karyawan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Purwokerto, Peternak Ngudi Dadi sebagai Penerima Bantuan BSI Masalah sertapara nasabah PT Bank Syariah Indonesia Purwokerto sebagai subjek penelitian guna memperoleh informasi yang selanjutnya dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan yang ada.

Dalam penelitian ini subjek penelitiannya yaitu karyawan PT Bank Syariah Indonesia Purwokerto, dan karyawan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Purwokerto, Peternak Ngudi Dadi sebagai Penerima Bantuan BSI Masalah, serta para nasabah PT Bank Syariah Indonesia Purwokerto. Sedangkan Objek penelitian ini yaitukebijakan Green Banking. Peneliti menggali data penelitian dengan tehnik observasi, Focus Grup Discussion, wawancara, dan dokumentasi dengan setting alamiah yaitu peneliti berusaha menciptakan suasana kondusif dengan responden sehingga penggalan data penelitian bisa berlangsung dengan baik, data dapat dikumpulkan secara langsung melalui wawancara maupun dokumentasi. Penelitian ini menerapkan model analisis data Miles dan Huberman serta melakukan uji keabsahan data melalui metode triangulasi, yaitu dengan membandingkan dan memverifikasi tingkat kepercayaan informasi menggunakan waktu maupun instrumen yang berbeda. Dalam hal ini, peneliti menerapkan tiga bentuk triangulasi, meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, serta triangulasi waktu.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan Green Banking yang diterapkan oleh PT Bank Syariah Indonesia Purwokerto dalam mendukung Program Sustainable Development Goals (SDGs)

Dalam menerapkan kebijakan green banking, di Bank Syariah Indonesia Purwokerto menggunakan dua konsep yaitu bagaimana pembangunan secara fisik yang ramah terhadap lingkungan dan pembiayaan yang berkaitan dengan UMKM. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan bersama Pak Jun, sebagai berikut:

“Secara umum konsep green banking ada dua yaitu bagaimana pembangunan secara fisik yang ramah terhadap lingkungan dan pembiayaan yang berkaitan dengan UMKM”.

Dengan menggunakan kedua konsep tersebut diharapkan dapat memberi stimulus untuk mendorong bergeraknya roda perekonomian sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih efektif. Adanya konsep Green Banking kemudian diterapkan dalam beberapa tahapan agar berjalan efektif dan efisien. Berikut ini beberapa tahapan- tahapan dalam menerapkan kebijakan green banking:

1. Defensive banking

Dalam tahap ini bank menjadi follower terkait aturan yang diterapkan dalam praktik Green Banking tetapi faktor lingkungan hidup dan sosial bukan menjadi faktor penting karena terdapat konflik kepentingan jika dilihat dari sudut pandang nasabah yakni antara biaya yang dikeluarkan dan profitabilitas yang berkurang. Dalam hal BSI Purwokerto telah mengikuti semua peraturan dari BSI Pusat. Berdasarkan wawancara dengan Manager Operasional BSI Purwokerto menyatakan bahwa

“Kebijakan Green Banking telah mengikuti instruksi dari PT Bank Syariah Indonesia Tbk pusat, regulasi nya sudah ada kita tinggal menerapkan saja seperti halnya penggunaan lampu LED, AC yang ramah lingkungan, paperless, penggunaan internet banking serta penggunaan tanaman dan bunga didalam maupun di luar kantor, dan penghematan energi listrik dan air”.

2. Preventive Banking

Jika dilihat dari sudut pandang perbankan, Green Banking berpotensi mengurangibiaya operasional misalnya efisiensi penggunaan energi, mengurangi pemakaian kertas (paperless), dan penggunaan internet banking. Dalam tahap ini bank juga mulai mengenalkan akan produk pembiayaan ramah lingkungan. Salah satu yang diterapkan pada BSI Purwokerto yaitu paperless yaitu dengan mengurangi penggunaan kertas dengan menggunakan kertas bolak balik dan menggunakan kertas bekas pakai, pemberkasan secara soft file melalui scan file, materi seputar perbankan beralih ke soft file sehingga mengurangi penggunaan kertas serta beralih ke system digital (melalui aplikasi BSI Mobile). Efisiensi energi juga dilakukan dengan penghematan listrik dan air dengan memasang stiker penghematan air di tempat wudhu maupun toilet sedangkan untuk listrik dilakukan dengan mematikan perangkat listrik Ketika tidak digunakan.

3. Offensive Banking

Dalam tahap ini bank mulai menerapkan pengendalian akan resiko lingkungan yang timbul dari aktivitas operasional yang mereka lakukan serta melakukan penilaian terhadap resiko pembiayaan yang ada. pada BSI Purwokerto pembiayaan yang dilakukan menekankan pembiayaan

yang ramah lingkungan dilihat dari segi AMDAL, dimana pembiayaan yang diajukan digunakan untuk membangun usaha yang dapat memberikan pengaruh dan dampak baik kepada lingkungan. Contohnya seperti usaha home industry dan peternakan. Dalam hal menilai kelayakan pembiayaan kepada nasabah pihak BSI KC Karangobar sangat memperhatikan aspek AMDAL dalam usaha nasabah karena keberlangsungan usaha nasabah juga berpengaruh pada bagaimana nasabah mengangsur kreditnya sehingga ketika usaha nasabah tidak memperhatikan aspek lingkungan misalnya mencemari lingkungan maka berpengaruh pada masyarakat yang suatu saat bisa meminta usaha tersebut berpindah lokasi dan berpengaruh pula pada pembiayaan yang mereka angsur.

4. Sustainable Banking

Bank bisa melihat potensi bisnis untuk membiayai proyek ramah lingkungan dan penggunaan teknologi yang efisien. Pada BSI Purwokerto ketika terdapat UMKM yang ingin mengajukan pembiayaan maka harus melalui BSI Mashlahat sehingga setiap UMKM harus menyertai tempat usaha dengan detail dan jelas.

Jadi penerapan yang dilakukan oleh Bank Syariah Indonesia (BSI) Purwokerto telah sesuai dengan tahapan-tahapan penerapan Green Banking diatas yaitu defensive banking, prenventive banking, offensive banking dan sustainable banking. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan bersama pak jun, sebagai berikut : “Dilihat secara nasional BSI sudah melakukan green banking hal ini bisa dibuktikan dengan adanya beberapa penghargaan terkait kontribusi tersebut. Secara pribadi di BSI Karangobar spesifikasinya lebih dalam hal menyalurkan pembiayaan dalam ranah segmen UMKM seperti menyalurkan KUR diantaranya seperti KUR Mikro yang besarnya Rp.10.000.000, Kur Sub Mikro sampai dengan Rp.100.000.000, KUR Besar atau Makro Rp.100.000.000 Rp.500.000.000. Jika untuk internal BSI karangkobar melakukan penghjauan ruangan, pengaturan dan penataan selama seminggu sekali. hal itu menjadi salah satu aspek standarisasi penilaian kantor BSI dari pusat dan diwajibkan. Untuk CSR BSI secara nasional mempunyai Lembaga sendiri seperti Laznas BSI yang mengelola zakat perusahaan, zakat pegawai dan zakat nasabah. Tugas dari laznas sendiri yaitu mengelola zakat kemudian disalurkan dalam bentuk produktif seperti, beasiswa dll. Contoh pengelolaan BSI maslahat yaitu peternakan kambing yang ada di daerah kejobong. Seperti tahun 2022 BSI Purwokerto telah menyalurkan CSR sebanyak Rp.20.000.000 dikampung binaan peternakan kambing di desa kedarepan kabupaten purbalingga. Untuk penerapan Green banking sendiri Ketika para UMKM ingin mengajukan pembiayaan maka harus melalui BSI Maslahat. Untuk sistem administrasi di BSI Purwokerto sendiri sudah

menerapkan Green banking salah satunya dengan paperless yaitu mengurangi penggunaan kertas dan beralih ke sistem digital (melalui aplikasi BSI Mobile).

Nath et al. (2014) mengemukakan bahwa terdapat sejumlah indikator dalam penentuan praktik perbankan hijau, yang dirumuskan dalam sebuah kerangka konsep bernama Green Coin Rating (GCR) atau Peringkat Koin Hijau. Hasil wawancara dengan pihak manager operasional BSI terkait implementasi dari green banking bisa diketahui sebagai berikut:

1. Carbon Emisi

Emisi karbon dihasilkan dari berbagai aktivitas yang melepaskan gas ke atmosfer, seperti karbondioksida dan metana, yang dikenal sebagai gas rumah kaca. Kehadiran gas tersebut berkontribusi terhadap degradasi kualitas lingkungan, dari kondisi yang semula hijau dan lestari menjadi rentan akibat dampak perubahan iklim.

Berdasarkan wawancara dengan pihak BSI Purwokerto menyatakan bahwa:

“Secara umum konsep Pembangunan Gedung untuk keseluruhan BSI mempunyai standar yang sama dengan BSI di cabang manapun misalnya dengan penggunaan lampu LED di kantor juga bagian dari upaya perbankan dalam menghemat energi, efisiensi dalam menggunakan air juga kita ada poster di toilet, tepat cuci tangan, dan tempat wudhu yang mengingatkan kita untuk menggunakan air secara tidak berlebihan, pengurangan emisi gas rumah kaca, penggunaan teknologi inverter dan refrigerant volume pada pendingin ruangan dan pengaturan pendingin ruangan sesuai dengan kebutuhan serta adanya tanaman baik di dalam kantor maupun luar kantor yang memberikan nuansa hijau yang segar dan memberikan kesan sendiri akan kepedulian terhadap lingkungan serta kita selalu mengingatkan karyawan untuk menggunakan elektronik secara bijak misalnya mematikan perangkat elektronik ketika sudah tidak digunakan”.

Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa BSI Purwokerto tidak hanya menjadi follower akan penerapan kebijakan green banking tersebut tetapi juga memastikan bahwa kebijakan tersebut diterapkan dengan baik, dalam hal ini bank secara bertahap terus meningkatkan kesadaran akan perilaku ramah lingkungan baik kepada pegawai maupun nasabah karena memberikan dampak positif tidak hanya pada lingkungan dengan mengurangi emisi carbon dan penghematan air tetapi juga menghemat biaya operasional dengan penggunaan elektronik secara bijak yang akhirnya berdampak pada kesuksesan dalam mendukung program SDGs.

Berdasarkan pada laporan keberlanjutan PT Bank Syariah Indonesia Tbk tahun 2022 diketahui bahwa program dan pencapaian efisiensi energi yang dilakukan sepanjang tahun 2022 adalah sebagai berikut:

- a) 2 kantor cabang BSI telah menggunakan solar panel untuk memenuhi kebutuhan energi kantor cabang selain sumber energi listrik dari PLN
- b) 100% lampu yang digunakan di seluruh kantor BSI adalah lampu LED
- c) Refrigerant Ramah (R32) yaitu refrigerant ramah lingkungan yang digunakan diseluruh sistem pendingin ruangan di kantor-kantor BSI. Adapaun R32 memiliki nilai "0" potensi penipisan ozon dengan index dingin mencapai hampir 2 kali lebih baik dibandingkan refrigerant lainnya.
- d) Sistem pendingin di kantor BSI sepenuhnya telah menggunakan teknologi inverter dan refrigerant volume, yang mampu menekan konsumsi listrik hingga sekitar 50%. Selain itu, pengaturan suhu di kantor pusat maupun kantor cabang telah dirancang dengan mempertimbangkan aspek optimalisasi efisiensi energi.

Dalam aspek pengelolaan air, BSI berkomitmen menjaga keberlanjutan water balance dengan tujuan utama mengurangi ketergantungan terhadap pasokan air baku dari sumber air minum dan meminimalisasi penggunaan air tanah secara berlebihan. Upaya tersebut diwujudkan melalui peningkatan resirkulasi air dengan sistem daur ulang serta penerapan water treatment plant pada setiap fasilitas operasional. Air hasil proses pengolahan tersebut dimanfaatkan kembali, misalnya untuk keperluan flush toilet dan penyiraman tanaman. Di samping itu, BSI memastikan bahwa kualitas air limbah yang dialirkan ke Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) tetap memenuhi standar baku mutu sebagaimana diatur dalam ketentuan regulasi yang berlaku

2. Green Rewards

Konsep bisnis etis ramah lingkungan pada dasarnya dilandasi visi untuk memberikan apresiasi kepada individu maupun perusahaan yang menerapkan pola hidup berkelanjutan. Dalam praktiknya, perusahaan terlibat langsung dalam upaya menjaga kelestarian alam dan ekosistem. Sejalan dengan hal tersebut, BSI Purwokerto senantiasa mematuhi ketentuan pusat mengenai Portofolio Kegiatan Usaha Berwawasan Lingkungan dengan mengacu pada Pedoman Teknis POJK No.51/POJK.03/2017, di mana OJK menetapkan kriteria serta Kategori Kegiatan Usaha Berkelanjutan (KKUB). Berdasarkan pedoman tersebut, BSI mengidentifikasi portofolio pembiayaan berkelanjutan yang mencakup pembiayaan UMKM maupun portofolio hijau non-UMKM.

Selain itu, bank telah menetapkan Standar Prosedur Operasional (SPO) Corporate Plan (Corplan), Rencana Aksi Keuangan Berkelanjutan (RAKB), serta Rencana Bisnis Bank (RBB). SPO tersebut berisi tata cara penyusunan RAKB dan RBB, termasuk perumusan program prioritas keuangan berkelanjutan. Dokumen ini juga mengatur prosedur pemberian pembiayaan kepada debitur yang menjalankan kegiatan usaha berwawasan lingkungan. Dalam hal ini, bank menggunakan kriteria green financing sebagai salah satu acuan utama, sehingga setiap calon debitur wajib memenuhi standar analisis mengenai dampak lingkungan (AMDAL) antara lain:

- a) Tidak ada pencemaran dalam proses produksi
- b) Tidak adanya polusi dan adanya pengolahan limbah sesuai ketentuan
- c) Tidak adanya pengaduan dari penghuni di lingkungan tempat usaha
- d) Pemenuhan semua peraturan pemerintah yang berlaku, misalnya kepemilikan izin usaha.

Berdasarkan wawancara dengan pegawai BSI Purwokerto diketahui bahwa:

“Dalam hal penyaluran pembiayaan kita selalu berpedoman pada SOP yang ada, usaha yang akan di jalankan pastinya tidak boleh berdampak pada pencemaran lingkungan, karena ini juag berdampak ke perbankan kalau usahanya mencemari lingkungan dan didemo masyarakat juga akan berdampak pada usahanya dan dan berdampak pula pada angsuran nasabah”.

3. Green Building

Ruang hunian dan kerja yang sehat serta nyaman sekaligus dirancang sebagai bangunan hemat energi, baik dari aspek perencanaan, konstruksi, maupun pemanfaatannya, dengan memastikan dampak yang ditimbulkan terhadap lingkungan berada pada tingkat minima. Dalam hal ini indicator green building sinkron dengan indicator yang ada pada carbon emisi karena dari wawancara di atas diketahui bahwa BSI dalam membangun gedung sangat memperhatikan aspek lingkungan dibuktikan dengan melakukan penataan layout ruangan dengan nuasa home dan elegant penggunaan marmer kayu di lantai memberikan kesan mewah dan hangat, menggunakan 100 % lampu LED, efisiensi didalam penggunaan air, menggunakan tanaman baik didalam maupun diluar ruangan yang tidak hanya memberikan manfaat dalam mempercantik ruangan tetapi juga memberikan kesan nyaman di dalam ruangan misalnya adanya tanaman anggrek putih baik di Customer Service maupun di Teller, selain itu penanganan limbah juga diatur dengan jelas dengan prinsip 3R yaitu reduce, reuse, dan recycle. Selain itu, pembangunan gedung kantor pusat BSI telah mengadopsi konsep green building. Kantor pusat BSI yang berlokasi di The Tower, Jalan Gatot Subroto, DKI Jakarta, dirancang oleh firma arsitektur internasional Denton Corker Marshall dengan Budiman Hendropurnomo sebagai arsitek utama. Gedung tersebut memiliki ketinggian

212 meter dan luas lantai sekitar 100.931 m². Pemilihan The Tower sebagai kantor pusat BSI didasarkan pada pertimbangan bahwa bangunan ini dilengkapi dengan berbagai fitur ramah lingkungan yang selaras dengan prinsip green building, antara lain:

- a) Memaksimalkan natural lighting dengan façade gedung menggunakan kaca, sehingga sinar matahari dapat menerangi ruangan dan mengurangi kebutuhan penggunaan lampu
 - b) Menggunakan double insulated windows, sehingga mampu meningkatkan efisiensi energy dari pendingin ruangan yang digunakan dan juga berfungsi sebagai kedap suara (sound barrier) dari luar sehingga meningkatkan kenyamanan karyawan BSI untuk bekerja
 - c) Memiliki pemanfaatan ulang air hujan (rainwater catchment system),
 - d) sehingga mengurangi pengambilan air baku ataupun air tanah
 - e) Menggunakan Cooled Chiller dengan FCU untuk sistem pendingin udara, sehingga suhu dan kelembaban udara di tiap-tiap bagian dapat diatur sesuai kebutuhan dengan pertimbangan efisiensi energi
 - f) Memiliki sistem pendingin dengan ventilasi udara yang terpisah untuk memastikan kualitas udara di dalam gedung (indoor air quality) yang lebih sehat.
4. Reuse/Recycle/Refurbish (3R)

Konsep dimana menggunakan, mengolah kembali sampah menjadi barang atau produk baru yang bermanfaat. Prinsip 3R yaitu reduce, reuse, dan recycle merupakan prinsip yang sudah diterapkan oleh BSI seperti halnya hasil wawancara yang di sampaikan oleh pegawai BSI yaitu:

“Dari BSI Purwokerto sendiri secara umum kita selalu berkomitmen dalam mengurangi sampah dengan cara program 3R tadi yaitu reduce, reuse, dan recycle. Kita melakukan double side printing dan penggunaan kertas bekas (duplex printing) yang masih kosong, digitalisasi permintaan barang cetakan yang dilakukan melalui aplikasi online dan proses pengadaan dilakukan secara digital melalui procurement management system, dan implementasi E-DOC BSI, yakni digitalisasi korespondensi berbasis web untuk penggunaan kertas di kantor pusat”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa BSI memiliki komitmen kuat dalam menjaga kelestarian lingkungan, khususnya dalam pengelolaan limbah yang dihasilkan dari aktivitas operasional. Limbah tersebut diklasifikasikan menjadi beberapa kategori, yakni sampah kertas, sampah kemasan, sampah sisa makanan, serta limbah B3. Pengelolaan limbah dilakukan dengan berpedoman pada prinsip reduce, reuse, recycle (3R) sebagai praktik terbaik untuk menekan jumlah sampah yang dikirim ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Upaya efisiensi juga dilakukan melalui

digitalisasi guna mengurangi penggunaan kertas, serta pemantauan intensitas penggunaannya dalam kegiatan operasional.

Dalam konteks pengurangan sampah plastik, BSI mendorong penggunaan tumbler baik oleh karyawan maupun dalam penyelenggaraan rapat. Lebih lanjut, sejak tahun 2021 BSI berkolaborasi dengan PlasticPay dengan menempatkan Reverse Vending Machine (RVM) di sejumlah kantor dan area publik, diawali di Gedung BSI Wisma Mandiri 1 serta wilayah Jabodetabek. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah plastik sekaligus mendorong praktik pemilahan dan pengolahan yang memberikan nilai tambah ekonomi, serta mengurangi beban TPA dan dampak pencemaran lingkungan. Jenis sampah plastik yang dapat ditukarkan melalui RVM dan platform digital PlasticPay adalah botol plastik bekas minuman. Melalui integrasi platform digital tersebut, BSI memastikan bahwa program dapat dimonitor secara terukur sekaligus memudahkan masyarakat untuk berpartisipasi dengan menukarkan sampah plastik ke mesin RVM dengan 3 langkah mudah:

- a) Bawa sampah botol plastik minuman bekas ke PlasticPay Collection Point terdekat
- b) Masukan ke mesin RVM lalu scan barcode
- c) Kumpulkan poin yang kemudian dapat ditukarkan dengan merchandise dari BSI dan Plasticpay Indonesia, di mana 1 poin senilai sama dengan Rp1. Untuk 1 botol ukuran 600 ml setara dengan 56 poin atau Rp56, untuk 1 kg setara 2968 poin atau senilai Rp3.000.

Pada tahun 2022, kolaborasi BSI dengan PlasticPay telah berhasil menempatkan Reverse Vending Machine (RVM) & PlasticPay Collection Point di 23 lokasi Jabodetabek dan Bali, reduksi sampah botol plastic sebanyak 2.373,84 Kg, dan reduksi jejak karbon 9,26 Ton CO₂eq. Kategori limbah lain yang dihasilkan dari aktivitas operasional BSI adalah limbah B3, yang meliputi limbah elektronik, kemasan tinta printer bekas, baterai bekas, serta lampu TL bekas. Pengelolaan limbah, termasuk limbah yang mengandung B3, dilakukan dengan memastikan tidak terjadi tumpahan maupun pembuangan bahan berbahaya yang berpotensi mencemari lingkungan, seperti oli kendaraan operasional, tinta bekas, maupun bahan kimia pembersih lantai. Selain itu, BSI menerapkan program zero stock untuk alat tulis kantor, sehingga pengadaan dilakukan sesuai kebutuhan sekaligus memastikan pencatatan atas jenis limbah non-B3. Sepanjang tahun 2022, tercatat tidak ada insiden tumpahan limbah B3 maupun sampah umum yang signifikan di lingkungan kerja BSI.

5. Paper Work atau Paperless

Kebijakan pengurangan penggunaan kertas dalam aktivitas administrasi, khususnya di sektor perbankan, diimplementasikan melalui pemanfaatan teknologi dalam kegiatan operasional maupun transaksi bisnis. Konsep ini mencakup penggunaan aplikasi berbasis smartphone, perangkat komputer, layanan ATM, serta berbagai inovasi digital lainnya. Berdasarkan wawancara dari pegawai BSI Purwokerto menyatakan bahwa:

“BSI selalu berkomitmen dalam melakukan penghematan kertas baik melalui double side printing, maupun duplex printing, E-DOC BSI dalam hal materi e book materi seminar ataupun himbauan dari pusat dalam bentuk surat elektronik, penggunaan BSI mobile yang mana jika ada nasabah yang akan cetak rekening bisa menggunakan BSI mobil sehingga mengurangi penggunaan kertas, dan juga penggunaan mesin ATM yang tidak bisa mencetak bukti transaksi dalam bentuk print out kertas”.

Dalam hal ini adanya BSI mobile bukan hanya pengaruh adanya perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat tetapi juga komitmen perbankan dalam memegang konsep 3P yaitu people, profit, dan planet. Upaya tersebut dilakukan untuk memastikan keberlanjutan bisnis, di mana perusahaan tidak semata-mata berorientasi pada pencapaian keuntungan, tetapi juga berkewajiban menunjukkan kepedulian terhadap para pemangku kepentingan yang berperan dalam aktivitas usahanya. Selain itu, perusahaan dituntut untuk membangun praktik bisnis yang selaras dengan alam serta meminimalisasi potensi dampak negatif terhadap lingkungan. Dimana tujuannya yaitu untuk menjaga kelestarian lingkungan dan menghindari dampak buruk yang mungkin bisa merusak lingkungan.

6. Green Investment

Kegiatan penanaman modal yang berfokus kepada perusahaan atau prospek investasi yang memiliki komitmen kepada konservasi sumber daya alam, produksi serta penemuan sumber alternatif energi baru dan terbarukan (EBT), Implementasi proyek air dan udara bersih, serta kegiatan aktivitas investasi yang ramah terhadap lingkungan sekitar. Green investment meliputi, Penggunaan input material ramah lingkungan, intensitas material input rendah, penerapan konsep 4R (Reduce, Reuse, Recycle dan Recovery) Intensitas energi rendah, SDM memiliki wawasan lingkungan, teknologi berkarbon rendah dan penggunaan energi alternatif.

BSI memiliki inisiatif yang dikenal dengan Desa Binaan BSI atau Program Desa BSI, yaitu program pengembangan ekonomi pedesaan melalui penguatan potensi lokal dengan

memanfaatkan dana ZISWAF guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pelaksanaan program difokuskan pada pengembangan klaster usaha di sektor pertanian, peternakan, perikanan, dan perkebunan, dengan pendekatan berupa pendampingan intensif, baik dalam aspek teknis maupun dakwah Islam. Program ini diarahkan untuk memperkuat ketahanan pangan melalui pengembangan komoditas yang relevan dengan kondisi pedesaan dan menjadi sumber utama penghidupan masyarakat desa. Tujuan utama dari program ini adalah meningkatkan kesejahteraan mustahik sehingga bertransformasi menjadi muzaki (mustahik move to muzaki). Program dilaksanakan dalam kurun waktu tiga tahun dengan indikator keberhasilan berupa peningkatan pendapatan mustahik sebesar satu kali lipat dari pendapatan awal. Hingga akhir tahun 2022, program ini telah menjangkau 13 desa di 12 provinsi dengan 890 kepala keluarga atau sekitar 4.095 penerima manfaat. Sedangkan untuk BSI Purwokerto terkait Desa Binaan BSI bekerja sama dengan BSI Maslahat dan di bantu oleh Pemerintah Kabupaten Purbalingga serta mendapatkan pembinaan dari Universitas Jendral Soedirman (UNSOED) memberikan bantuan kepada Kelompok Tani Ternak Ngudi Dadi berdiri dari tahun 2000 dan baru mendapatkan bantuan pembiayaan BSI pada tahun 2018 sampai sekarang.

Berdasarkan wawancara dengan ketua kelompok Tani Ternak Ngudi Dadi didapat informasi sebagai berikut:

“Kelompok Tani Ternak Ngudi Dadi tidak hanya fokus pada Ternak Kambing tetapi juga memiliki sebuah koperasi dan eduwisata. Koperasi ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan anggota dan masyarakat, sedangkan untuk eduwisata digunakan untuk mengenalkan cara budidaya dan perawatan hewan ternak kambing kepada anak-anak dan sebagai tambahan pemasukan dana. Kita juga memiliki tempat pemotongan hewan serta bekerjasama dengan para pedagang kambing dan warung sate kambing untuk menjadi pemasok daging kambing serta kegiatan Idul Adha kita menjadi pemasok utama di BSI Maslahat untuk memenuhi kebutuhan daging korban dan juga pemasok daging kurban di wilayah purbalingga. Selanjutnya kedepanya kita ingin memiliki jenis ternak kambing lain untuk selanjutnya di budidayakan yaitu kambing jenis perah.

Penerapan kebijakan green banking memberikan dampak positif baik bagi lembaga keuangan itu sendiri maupun terhadap lingkungan. Dari segi keagamaan kebijakan green banking bertujuan untuk menjaga agama dari larangan-larangan yang diperbuat, menjaga jiwa orang banyak, menjaga akal manusia dari perbuatan yang kurang baik, menjaga harta yang ada di bumi, menjaga keturunan agar mereka juga menikmati kekayaan alam tersebut dan yang paling utama adalah untuk pemeliharaan kelestarian lingkungan hidup dan stabilitas sosial masyarakat. Selain itu, tujuan dari

diterapkannya kebijakan green banking adalah untuk membangun kualitas sumber daya manusia dengan meningkatkan kesadaran lingkungan kepada karyawan dan masyarakat melalui pelatihan dan pendidikan untuk mewujudkan bank yang ramah lingkungan. Dengan adanya berbagai tujuan positif tersebut, diharapkan dapat mendukung pembangunan berkelanjutan skala global atau biasa disebut dengan Sustainable Development Goals (SDGs) sehingga dapat mencapai target yang telah ditetapkan bersama. Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan konsep pembangunan yang bertujuan menciptakan keseimbangan antara dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pencapaian target SDGs telah ditetapkan sebagai prioritas pembangunan nasional yang menuntut sinergi kebijakan perencanaan di tingkat nasional, provinsi, maupun kabupaten/kota. Tujuan utama dari SDGs adalah mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan, yaitu peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat, perlindungan terhadap kualitas lingkungan hidup, serta jaminan atas keadilan sosial dan tata kelola yang mampu memastikan keberlanjutan kualitas hidup lintas generasi. SDGs juga menjadi komitmen global dan nasional dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, yang dirumuskan ke dalam 17 tujuan, meliputi: (1) Tanpa Kemiskinan; (2) Tanpa Kelaparan; (3) Kehidupan Sehat dan Sejahtera; (4) Pendidikan Berkualitas; (5) Kesetaraan Gender; (6) Air Bersih dan Sanitasi Layak; (7) Energi Bersih dan Terjangkau; (8) Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi; (9) Industri, Inovasi, dan Infrastruktur; (10) Berkurangnya Kesenjangan; (11) Kota dan Permukiman Berkelanjutan; (12) Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab; (13) Penanganan Perubahan Iklim; (14) Ekosistem Laut; (15) Ekosistem Darat; (16) Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Tangguh; serta (17) Kemitraan untuk Mencapai Tujuan. Dengan adanya kesamaan tujuan antara kebijakan green banking dengan SDGs diharapkan dapat saling mendukung dalam pencapaian target, dimana memiliki tujuan untuk membantu suatu usaha dengan tetap memperhatikan keadaan lingkungan. Maka dari itu untuk mendukung berjalannya kedua program tersebut di BSI KC Purwokerto membantu beberapa kelompok usaha yang tentunya tetap memperhatikan lingkungan, yang salah satunya yaitu Kelompok Tani Ternak Nguda Dadi.

Kelompok Tani Ternak Nguda Dadi berdiri dari tahun 2000 dan baru mendapatkan bantuan pembiayaan BSI pada tahun 2018 sampai sekarang. Kelompok tani ternak nguda dadi ini berawal dari gagasan masyarakat yang pada awal kepengurusannya hanya memiliki 10 anggota. Sebelum mendapatkan bantuan dari BSI, kelompok tani ternak nguda dadi juga pernah mendapatkan bantuan dari program pemerintah kabupaten Purbalingga yang digunakan untuk pembibitan kambing sebanyak 15 ekor indukan dan dibagikan kepada anggota kelompok untuk dibudidayakan. Pada tahun 2018 barulah kelompok tani ternak nguda dadi mendapatkan bantuan pembiayaan satu

kali dari LAZNAS Pusat yang disalurkan melalui BSI sebesar 2,5M, dimana dana tersebut dialokasikan untuk keperluan kandang, kambing sewa lahan, peralatan ternak dan lain sebagainya. Dengan dana tersebut kelompok tani ternak nguda dadi dapat menambah anggota kelompok sebanyak 50 kepala keluarga dengan penyeleksian yang dilakukan oleh pihak LAZNAS disertai perjanjian bagi hasil, dimana perjanjian tersebut berisi jika anggota menjual penggemukan maka 20% dana masuk ke kas kelompok sedangkan yang 80% milik anggota. Namun, jika anggota menjual indukan dan sudah mengangsur sebanyak Rp.800.000 maka uang hasil penjualan menjadi milik anggota maupun sebaliknya. Selain mendapatkan bantuan berupa uang, kelompok tani ternak nguda dadi juga mendapatkan pembinaan dari Universitas Jendral Soedirman (UNSOED) selama 3 tahun melalui program kerja Kabupaten Purbalingga. Dalam pembinaan tersebut para anggota diberi pemahaman bagaimana cara memelihara hewan ternak yang baik dan benar serta bagaimana cara memanfaatkan kotoran hewan kambing tersebut untuk dijadikan kompos sehingga hasil dan keuntungan tidak hanya dari penjualan kambing saja tetapi juga penjualan dari kompos hewan ternak, dimana penjualannya dapat mencapai 100 sampai 300 karung karena dianggap lebih bagus daripada pupuk kimia yang berada di pasaran. Sedangkan bantuan pembiayaan dari BSI sampai saat ini masih menerima, dengan bantuan terakhir yang diterima sebanyak Rp 350.000.000 dialokasikan untuk pembangunan rumah potong hewan yang melayani pesanan aqiqah dan keperluan hajatan dengan sistem memberikan pilihan kepada pembeli yaitu dapat hanya membeli kambingnya saja maupun paketan yang sudah siap saji berupa makanan. Untuk memantau setiap kegiatan yang ada di kelompok tani ternak nguda dadi dari pihak LAZNAS maupun BSI yang tercover dalam BSI Mashlahat melakukan mentoring setiap setengah tahun maupun satu tahun sekali. Dengan adanya monitoring tersebut, seiring berjalannya waktu untuk melayani para pembeli, kelompok tani ternak nguda dadi memiliki kambing sebanyak 1.500 ekor kambing yang terdiri dari dua jenis yaitu hewan kambing khas jawa timur dan hewan kambing khas kejobong.

Dari hasil wawancara yang didapat bersama Bapak Sutoyo selaku Ketua kelompok tani ternak nguda dadi, untuk mendukung keberlangsungan usaha ini kelompok tani ternak nguda dadi memiliki sebuah koperasi dan eduwisata. Koperasi ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan anggota dan masyarakat, sedangkan untuk eduwisata digunakan untuk mengenalkan cara budidaya dan perawatan hewan ternak kambing kepada anak-anak dan sebagai tambahan pemasukan dana. Namun pada saat pandemi covid program eduwisata ini sudah tidak berjalan lagi. Oleh karena itu, bantuan dari LAZNAS dan BSI sangatlah membantu kelompok tani nguda dadi.

Jadi dapat disimpulkan dari salah satu kelompok usaha tersebut di BSI KC Purwokerto telah menerapkan kebijakan green banking dimana membantu setiap kelompok maupun usaha individu

yang tetap memperhatikan faktor lingkungan dan dapat mendukung berjalannya program SDGs yaitu dengan memberikan lowongan pekerjaan kepada masyarakat yang masih menganggur melalui pembudidayaan hewan kambing sehingga dapat mengurangi angka kemiskinan, kelaparan dan lain sebagainya.

Persepsi Nasabah Terhadap Kebijakan Green Banking yang diterapkan oleh PT Bank Syariah Indonesia Purwokerto dalam mendukung Program Sustainable Development Goals (SDGs)

Persepsi dapat dipahami sebagai kesan yang diterima individu melalui panca indera, kemudian dianalisis dan diinterpretasikan hingga menghasilkan suatu makna. Dalam persepsi terdapat dua indikator utama, yakni penerimaan dan evaluasi. Pada tahap penerimaan, panca indera berfungsi menangkap stimulus dari luar, sedangkan pada tahap evaluasi stimulus yang telah diterima akan diolah dan dinilai oleh individu, dalam evaluasi inilah dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang bersifat subyektif sehingga antar individu dapat memberikan sebuah tanggapan yang berbeda terhadap suatu objek. Kebijakan green banking penting untuk diterapkan karena sangat-sangat memperhatikan lingkungan yang baik serta melalui kebijakan tersebut dapat mendukung berjalannya Sustainable Development Goals (SDGs) untuk mencapai 17 tujuan yang telah ditetapkan. Namun dalam pelaksanaannya beberapa nasabah BSI yang menyatakan bahwa masih ada sektor lain yang bisa mendapatkan manfaat dari kebijakan tersebut khususnya dalam hal bantuan dari BSI Masalah tidak hanya peternak kambing di Desa Kedarpan Kejobong Purbalingga tetapi juga para pengelola bank sampah, UKM Getuk Goreng, Petani Bengkoang di Desa Sumbang, Peternak Ikan di Beji, dan Para Penggiat Bank Sampah di Wilayah Purwokerto. Selain itu tidak hanya aspek teknologi dalam hal penggunaan internet banking tetapi juga dalam hal keamanan data dan keuangan nasabah serta eror sytem yang bisa diminimalisir dengan pengendalian secara preventive. ASPEK menjadi suatu hal pokok yang harus di perhatikan oleh nasabah dan perbankan selaku mitra dalam berbisnis untuk bisa menjaga kelangsungan daru usaha yang akan dilakukan sehingga kebijakan tersebut dapat mendukung berjalannya Sustainable Development Goals (SDGs).

E. KESIMPULAN

Berdasarkan pada pembahasan yang telah di paparkan diatas diketahui bahwa PT Bank Syariah Indonesia Purwokerto telah menerapkan kebijakan green banking, dengan menggunakan dua konsep yaitu bagaimana pembangunan secara fisik yang ramah terhadap lingkungan dan pembiayaan yang berkaitan dengan UMKM sehingga kebijakan tersebut sangat mendukung Program Sustainable Development Goals (SDGs) karena merupakan prioritas pembangunan nasional yang memerlukan sinergi kebijakan perencanaan ditingkat nasional dan tingkat provinsi maupun kabupaten/kota. Sedangkan beberapa tahapan dalam penerapan green banking juga telah diterapkan dengan baik pula yang meliputi Defensive Banking, Preventive Banking, Offensive Banking, dan Sustainable Banking. Sementara itu untuk kinerja dalam penentuan Perbankan Hijau yang dimuat dalam konsep Green Coint Rating (GCR) yang meliputi Carbon Emisi, Green rewards, Green Building, Reuse/Recycle/Refurbish, Paper Work Atau Paperless, dan Green Investment merupakan suatu kewajiban yang sudah dijalankan oleh PT Bank Syariah Indonesia Purwokerto yang merupakan kewajiban secara Nasional baik kantor pusat maupun kantor cabang yang termuat dalam Laporan Berkelanjutan PT Bank Syariah Indonesia Tbk.

Persepsi nasabah terhadap kebijakan Green Banking sangat beragam. Untuk pengetahuan akan Green Banking sebagai besar nasabah tidak paham apa itu Green Banking. Hanya satu responden yang paham akan konsep green banking. Nasabah sangat mendukung akan program kebijakan green banking termasuk didalamnya pengurangan penggunaan kertas (paperless), penataan tata letak ruangan (Green Building), penghematan energi seperti listrik dan air, dan penggunaan BSI Mobile yang sangat membantu para nasabah termasuk didalamnya perhatian Bank Syariah Indonesia Purwokerto.

Purwokerto akan penyaluran pembiayaan dengan memperhatikan aspek AMDAL. Harapan dari responden tidak hanya Petani Peternak Kambing saja yang bisa mendapatkan manfaat akan kebijakan Green Banking yang di koordinir oleh BSI Masalahat tetapi UKM lain di daerah Purwokerto seperti UKM Getuk Goreng, UKM Bengkuang di daerah Sumbang, Peternak Ikan di Beji, dan Para Penggiat Bank Sampah di Wilayah Purwokerto. Sehingga manfaat yang diterima oleh Masyarakat akan lebih merata lagi.

Saran

Kebijakan Green Banking yang telah diterapkan oleh Bank Syariah Indonesia Purwokerto. sudah memberikan manfaat yang positif untuk semua Masyarakat dan Masyarakat sangat terbantu atas kebijakan tersebut namun beberapa kebijakan yang selain yang termuat dalam Green Coin

Rating (GCR) termasuk didalamnya Desa Binaan BSI pada “Peternak Kambing Ngudi Dadi” bisa di tambah lagi menjadi Desa Binaan BSI berikutnya serta untuk pembiayaan bagi UKM yang khusus memperhatikan lingkungan seyogyanya mendapatkan perhatian khusus ataupun memiliki platform khusus yang tidak digabungkan dengan pembiayaan biasa

Referensi

- Agus Salim, M. (2018). Kesiapan Pemerintah Menerapkan Green Banking Melalui Pojk Dalam Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan Berdasarkan Hukum Positif Di Indonesia. *Yustitia* 4(2), 119–141. <https://doi.org/10.31943/yustitia.v4i2.40>
- Albastiah, F. A., & Ersi, S. (2020). Penerapan Green Accounting & Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2018-2020. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 23 (01), 1-7.
- Andarsari, P. R., & Firdiansyah, Y. (2020). Penerapan Praktik Green Banking Pada Bank BUMN Di Indonesia. *Jurnal Eksekutif*, 17(2), 233– 246.
- Anggraini & Muhammad Iqbal. (2022). Analisis Pengaruh Green Banking Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Indonesia. *Journal of Bussines Management & Islamic Banking*. 1 (1), 73-88.
- Asfahaliza & Puspitasari. (2022). Pengaruh Penerapan Green Banking Terhadap Profitabilitas Perbankan di Indonesia Periode 2016-2021. *Contemporary Studies in Economics, Finance, and Banking*, 1 (2), 298-311.
- Barhate, G. H., & Tamboli, M. A. (2016). Green Banking: An Overview. *IBMRD's Journal of Management & Researc*, 5 (2), 49-52.
- Dimitha, D. V., Ibrahim, A., & Ahmadsyah, I. (2021). Analisis Persepsi Nasabah Terhadap Strategi Pemasaran Bank Aceh Syariah di Kota Banda Aceh. *Journal of Sharia Economics*, 2(1), 42– 58.
- Drs. Ismail, MBA., A. (2011). Perbankan Syariah. Kharisma Putra Utama. Fitrianna, N., & Widyaningrum, R. A. (2020). Analisis Penerapan Green Banking pada BRI Syariah Kantor Cabang Madiun. *ACTIVA: Jurnal Ekonomi Syariah*, 3(1), 55–71.
- Febiola, Vani dkk. 2023. Analisis Implementasi Green Banking Pada Bank Umum Syariah : Studi Pada Bank Syariah Indonesia. *Econetica*, Vol. 5 (1).
- Fuadah & Hakimi. (2020). Financial Performance & Market Share Pada Bank Umum Syariah Devisa Indonesia: Perspektif Teori Stakeholder. *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 5 (2), 180-186.
- Handajani, L., Rifai, A., & Husnan, L. H. (2019). Kajian Tentang Inisiasi Praktik Green Banking Pada Bank BUMN Study of The Initiation of Green Banking Practices at State-owned Bank. *Jurnal Economia*, 15(1), 1–16
<https://journal.uny.ac.id/index.php/economia/article/view/21954>
- Hanif, et al. (2019). Green Banking Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Fidusia*, 3(2), 86-99.
- Hanif, Ningsih, N. W., & Iqbal, F. (2020). Green Banking Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal ilmiah keuangan & Perbankan*, 3 (1), 86-99.
- Nasution, Rahmayati. 2018. Sinergi Dan Optimalisasi Green Banking Perbankan Syariah Dalam Mewujudkan Sustainable Finance. *EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, Vol. 18 (1).
- Hendar, Jejen, Chotidjah, Nurul. C., & Rohman, A. (2021). Implementasi Tanggung Jawab Sosial Perbankan Syariah Ditinjau dari Maqashid Syariah. *Anterior Jurnal*, 20 (3), 70-79. <https://doi.org/10.33084/anterior.v20i3.2334>.
- Iffah, L. (2018). Persepsi Nasabah Terhadap Tingkat Kualitas Pelayanan Bank Syariah Cabang Malang. *FALAH: Jurnal Ekonomi Syariah*, 3(1), 79. <https://doi.org/10.22219/jes.v3i1.5836>

- Indonesia, B. S. (2021). Torehkan Kinerja Cemerlang, BSI Raih 3 Penghargaan di Penghujung 2021. <https://www.bankbsi.co.id/news-update/berita/torehkan-kinerja-cemerlang-bsi-raih-3-penghargaan-di-penghujung-2021>
- Komite Nasional Keuangan Syariah. (2018). Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia 2019-2024. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 1–443. [https://knks.go.id/storage/upload/1573459280-Masterplan Eksyar_Preview.pdf](https://knks.go.id/storage/upload/1573459280-Masterplan_Eksyar_Preview.pdf)
- Khatun, M. N., Sarker, M. N. I., & Mitra, S. (2021). Green Banking and Sustainable Development in Bangladesh. *Sustainability and Climate Change*, 14(5), 262–271. <https://doi.org/10.1089/scc.2020.0065>
- Lontoh, N. L. (2021). Pengembangan Model Bisnis Acuan Social Enterprise di Indonesia: Systematic Literature Review. <https://202.124.205.241/handle/123456789/105694>
- Maramis, N. (2016). Tanggung Jawab Perbankan Dalam Penegakan Green Banking Mengenai Kebijakan Kredit. *Lex Et Societatis*, 4(6), 1–9.
- Masruron, M. (2021). Analisis Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Al-Birru*, 1(1), 1-20.
- Nath, V., Nayak, N., & Goel, A. (2014). Green Banking Practices – a Review. *International Journal of Research in Business Management*, 2(4), 2321–2886.
- Nursabna, Shetty dkk. 2023. Analisis Praktik Green Banking Pada Bank Syariah Di Kota Banda Aceh (Studi Pada Bank Muamalat Indonesia Dan Bank Aceh Syariah). *SINTAMA: Jurnal Sistem Informasi, Akuntansi dan Manajemen*, Vol. 3 (1).
- Nova, S. S. (2022). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Nasabah Terhadap Pembiayaan Bank NTB Syariah di Kecamatan Lunyuk. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(9), 989-998.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51 /POJK.03/2017 Tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten dan Perusahaan Publik. Otoritas Jasa Keuangan, 1–15.
- Paramita, A., & Kristiana, L. (2013). Teknik Focus Group Discussion dalam Penelitian Kualitatif (Focus Group Discussion Technique in Qualitative Research). *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 16(2), 117–127
- Pillai, P., & Raj, P. (2017). Green Banking Practices : Initiative for Sustainable Development. 3(2008), 2016–2017.
- Rahmiati, A., & Agustin, H. (2022). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kepemilikan Asing Terhadap Green Banking Disclosure. *Wahana Riset Akuntansi*, 10(2), 165-179.
- R Bimo Pramuleksono. (2022). Analisis Hubungan Penerapan Green Banking Strategi, Competitive Advantage & Kinerja Perbankan di Indonesia.
- Ria, Desma dkk. 2023. Penerapan Green Banking Di Lingkungan Bank Muamalat Indonesia. *JIHBI: Global Journal of Islamic Banking and Finance*, Vol. 5 (1).
- Salma, Z. F. (2022). 10 Bank Syariah Terbaik di Indonesia (2022).
- Sari, C. N., Fasa, M. I., & Fachri, A. (2022). Cindi Novita Sari. 04(01), 21–40. Shambodo, Y. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Khalayak Mahasiswa Pendatang UGM Terhadap Siaran Pawartos Ngayogyakarta Jogja TV. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 98. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.464>
- Siti Rohmah. (2021). Teori-teori komunikasi.
- Solekah & Nihayatu. (2015). The Effect of Green Marketing to the Preference of Islamic Banking Customers Through Marketing Mix, *Proceeding ICONIES : Islamic Economics In Facing Asean Economic Community*, 25.

- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Sumanti, E. R., & Poputra, A. T. (2014). Analisis Kualitas Penerapan Good Corporate Governance & Kinerja PT Bank Mnadiri (Persero) Tbk. Accountability, 14-22.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- Uddin, Mohammad Nazim dan Monir Ahmmed. 2018. Islamic Banking and Green Banking for Sustainable Development: Evidence from Bangladesh. Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah (Journal of Islamic Economics), Vol. 10 (1).
- Wilardjo, M. (2005). Pengertian, Peranan dan Perkembangan Bank Syariah di Indonesia. Value Added, 2(1), 1-10.